

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Population Data Sheet* 2013 mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak kelimadi dunia, yaitu 249 juta jiwa. Diantara Negara ASEAN, Indonesia menjadi Negara dengan jumlah penduduk terbanyak dengan luas wilayah terbesar, jauh diatas 9 Negara lain, dengan angka fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6. Angka ini berada diatas rata-rata TFR Negara ASEAN yaitu 2,4 (Saifuddin, 2010).

Masalah terpenting yang dihadapi oleh Negara berkembang, seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hartanto, 2010).

Tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi: IUD, suntik, pil, implant, kontap, dan kondom. Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Noretisteron Enentat* (NETEN), *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) dan *Cyclofem* (BKKBN, 2011).

Data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 48.536.690 jiwa, yang merupakan peserta KB baru sebanyak 6.663.156 jiwa, dengan rincian pengguna

kontrasepsi suntik 3.433.66 peserta (51,53%), pil 1.544.079 peserta (23,17%), implan 784.215 peserta (11,37%), kondom 318.625 peserta (6,09%), IUD 481.564 peserta (7,23%), MOW 115.531 peserta (1,73%), MOP 11.765 peserta (0,18%). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi suntik adalah metode terbanyak yang digunakan oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2016, jumlah peserta KB Suntik terbanyak sekota Pekanbaru adalah Puskesmas Harapan Raya dengan jumlah 7.795 kunjungan dalam 1 tahun (Dinkes Kota Pekanbaru, 2016). Kunjungan sebanyak 7.795 tersebut adalah gabungan dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Tangerang Utara, Tangerang Selatan, Tangerang Labuai dan Simpang Tiga. Sedangkan jumlah peserta Kb suntik di Puskesmas Harapan Raya 519 orang pada tahun 2016.

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal (Anggraini & Martini, 2012). Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Purwaningsih (2010) kekurangan kontrasepsi suntik yaitu terjadi perubahan pola haid ( haid tidak teratur), mual, sakit kepala dan keluhan seperti ini akan hilang setelah suntikan kedua atau ketiga, ketergantungan klien terhadap pelayanan kesehatan, penambahan berat badan dan tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV. Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya adalah peningkatan berat badan. Berat badan merupakan ukuran antropometrik terpenting yang merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain-lain (Hartanto, 2010).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu obat yang mengandung hormon *progesteron* yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus dan hormon *estrogen* yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengendapan lemak pada kelenjar *mamae* dan jaringan subkutis. Pengendapan lemak nyata pada pantat, paha dan menyebabkan pelebaran

panggul, sehingga mengakibatkan penambahan berat badan. Pada penggunaan lebih dari 1 tahun, tiga perempat pengguna kontrasepsi hormonal mengalami efek samping utama yaitu kenaikan berat badan (Varney 2007). Pada penelitian Berenson (2009) selama 36 bulan wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA rata-rata berat badan mereka meningkat (5,1 kg), lemak tubuh (4,1 kg), lemak tubuh (3,4%), dan rasio lemak pusat keperifer (0,1).

Kontrasepsi suntik yang paling sering digunakan adalah *Depo Metroxy Progesteron Acetat* (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik *intramuskular*. DMPA dapat mengaktivasi hormon *glukortikoid* reseptor dan dalam dosis yang tinggi dapat mengubah metabolisme lemak, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penumpukan lapisan lemak pada manusia yang secara otomatis meningkatkan berat badan (Bakri & Abdullah, 2008). Akseptor KB yang mengalami kenaikan berat badan mengaku bahwa nafsu makan mereka meningkat sedangkan pemenuhan nutrisi yang tidak seimbang dengan pemakaian energi untuk aktifitas, mendukung adanya penumpukan lemak serta peningkatan berat badan. Pertambahan berat badan yang nyata, satu tahun sekitar 2 Kg, tetapi dapat juga lebih dari 4 kg per tahun (Setyaningsih. et al, 2010).

Dampak yang sering timbul pada akseptor KB suntik dengan peningkatan berat badan yaitu masalah psikologi berupa gangguan citra tubuh (*body image*) sehingga ibu-ibu cenderung rendah diri dan kurang percaya diri terhadap lingkungan. Gangguan citra tubuh (citra tubuh negatif) akibat pemakaian kontrasepsi hormonal pada akseptor dapat membuat akseptor merasa khawatir dan cemas akan efek samping yang ditimbulkan bagi tubuhnya. Perubahan yang ditimbulkan oleh seorang wanita bisa mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain (Husna, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12-13 Desember 2017 di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru kepada 10 akseptor KB suntik, 6 dari 10 akseptor mengatakan mereka mengalami masalah *body image* sehubungan dengan peningkatan berat badan. Mereka mengatakan dengan

terjadinya penambahan berat badan mereka merasa tidak nyaman, sulit memilih pakaian, pakaian banyak yang sempit, merasa iri dengan orang yang badannya lebih ideal dari dirinya, khawatir jika berat badannya terus bertambah, mereka juga mengatakan terjadi perbedaan antara sebelum dan sesudah menikah lalu menggunakan alat kontrasepsi, bahkan ada yang menggunakan *munafie* untuk menutupi lipatan dibagian perutnya. Sedangkan 4 akseptor lainnya mengatakan mereka tidak mengeluh dengan bertambahnya berat badan dengan alasan berat badan meningkat adalah hal yang wajar karena menggunakan kb suntik, mereka tetap merasa percaya diri meskipun berat badannya semakin meningkat walaupun terkadang sulit memilih pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya saat ini. Mereka juga mengatakan tidak terlalu memperhatikan dan memikirkan berat badannya dengan alasan mereka sudah memiliki suami dan anak.

Setyaningsih, et.al, (2010), menyimpulkan bahwa akseptor mengalami gangguan citra tubuh (*body image*) sehubungan dengan kenaikan berat badan. Sebagian besar akseptor KB tidak senang dengan kenaikan berat badan dan mempengaruhi penampilan, karena akseptor KB tersebut tidak dapat menerima perubahan, persepsi negatif pada tubuh (kenaikan berat badan). Mereka menganggap dirinya tidak langsing, tidak enak dipandang, tidak *sexy*, mempengaruhi penampilan dan merasa malu. Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap indeks massa tubuhnya. Indeks massa tubuh yang abnormal salah satunya dapat mempengaruhi citra tubuh atau *body image* seseorang. *Body image* memiliki dua konsep yaitu positif dan negatif. *Body image* positif dimiliki oleh individu yang puas dengan keadaan fisiknya, sedangkan *body image* negatif dimiliki oleh individu yang tidak puas dengan keadaan fisiknya (Cash & Pruzynsky, dalam Sebayang, 2011).

Ketika seseorang memiliki berat badan lebih, stigmasi dan pendapat negatif dari orang lain akan mempengaruhi harga diri mereka (Miller & Downey dalam Kinnaly, 2012). Ketidakpuasan terhadap tubuh yang besar akan menyebabkan semakin kuatnya keinginan para wanita untuk melakukan segala cara demi memperbaiki penampilan fisiknya (Munfarida, 2007).

Sebagian wanita ingin menghindari situasi atau orang tertentu karena merasa rendah diri atau malu, semua perubahan ini ada saatnya menjadikan wanita tidak yakin terhadap diri sendiri karena merasa gemuk. Hal ini membuat wanita merasa malu seakan semua orang memperhatikan ketidaksempurnaannya sehingga menyebabkan sulit bergaul dan penyesuaian diri dengan orang lain (Husna, 2013). Selain itu dampak lainnya adalah banyak akseptor kontrasepsi hormonal yang semakin ragu untuk meneruskan penggunaan kontrasepsi tersebut. Semakin banyak akseptor yang ragu dalam menggunakan kontrasepsi hormonal maka semakin banyak pula angka *drop out* yang akan dihasilkan, hal ini berdampak pada kegagalan program keluarga berencana yang telah dilaksanakan oleh pemerintah.

## **B. Rumusan Masalah**

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya adalah peningkatan berat badan. Dampak yang sering timbul pada akseptor KB suntik dengan peningkatan berat badan yaitu masalah psikologi berupa gangguan terhadap citra tubuh (*body image*) sehingga ibu-ibu cenderung rendah diri dan kurang percaya diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Berat Badan dengan *Body Image* pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru“.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan berat badan dengan *body image* pada akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran berat badan pada akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru

- b. Mengetahui gambaran *body image* pada akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru
- c. Mengetahui hubungan berat badan dengan *body image* pada akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber bahan bacaan khususnya bagi Institusi STIKes Payung Negeri tentang hubungan berat badan dengan *body image*.

##### 2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi petugas Puskesmas untuk mengetahui hubungan antara berat badan dengan *body image* pada akseptor kb suntik.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ataupun melakukan intervensi pada akseptor kb suntik dengan masalah hubungan berat badan dan *body image*